

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia saat ini sedang digemparkan oleh pandemi atau serangan wabah virus covid-19, dimana mulanya berasal di kota Wuhan negara China sejak akhir tahun 2019. Tidak hanya China wabah ini pun meluas hingga ke berbagai belahan dunia, baik negara besar seperti Amerika Serikat, Spanyol, Italy dan masih banyak lagi. Penularan virus ini pun sangat pesat hingga penderita positif virus covid-19 ini di dunia mencapai 3,669 juta orang dan 253,183 orang meninggal dunia per tanggal 5 Mei 2020. Adanya serangan pandemi ini banyak negara-negara yang terkena imbasnya sampai ke beberapa sektor, khususnya sektor perekonomian dunia. Pada triwulan pertama 2020 ini banyak negara-negara yang mengalami penurunan perekonomiannya atau menunjukkan angka yang negatif. Contohnya seperti Korea Selatan turun menjadi 1,3 dari 2,3, Amerika Serikat turun menjadi 0,3 dari 2,3. Bahkan Indonesia sendiri juga terdampak menjadi 2,97 di tahun 2020 kuartal ke-1 dari 4,97 di tahun 2019 kuartal ke-4 (www.money.kompas.com, 2020). Selain menurunnya perekonomian Dunia, kehidupan sosial masyarakat pun juga terganggu.

Serangan wabah virus ini mengganggu kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dikarenakan pemerintah membatasi beragam aktivitas yang semestinya dilaksanakan di luar rumah, misalnya sekolah, bekerja, dan bahkan sampai kegiatan beribadah. Adanya pembatasan kegiatan sosial ini mengganggu perekonomian di Indonesia bahkan nilai rupiah melemah dari 15.712 turun menjadi 16.165 per USD pada penutupannya perdagangan di 25 Maret 2020. Tentunya tidak hanya Indonesia saja, bahkan beberapa negara lain pun mengalami penurunan nilai mata uang karena kepanikan yang terjadi di pasar global dengan adanya pandemi ini (www.cekaja.com, 2020). Nilai mata uang yang menurun karena adanya wabah pandemi ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami penurunan produksi dan juga

menurunnya nilai ekspor hasil produksi ke luar negeri. Tidak hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang terkena dampaknya, yang paling mengalami kesulitan adalah para usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pada akhirnya banyak perusahaan-perusahaan besar maupun UMKM yang memutar otak agar tidak mengalami kerugian, seperti mengurangi jumlah para pekerja. Masalah perekonomian Indonesia karena wabah pandemi saat ini menyebabkan banyaknya pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK. APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia) mencatatkan total tenaga kerja yang dirumahkan atau di-PHK semasa masa persebaran covid-10 yakni hingga 7 juta individu. Hariyadi Sukamdani selaku Ketua umum APINDO menjelaskan, data yang diambil oleh APINDO ini berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh pemerintah, data pekerja yang terkena PHK di pemerintah jumlahnya lebih sedikit dibandingkan data yang diambil oleh APINDO (www.cnbcindonesia.com, 2020).

Bank Indonesia (BI) belum lama menyatakan transaksi digital di Indonesia saat ini meningkat akibat corona. Transaksi digital ini termasuk dalam *E-commerce* atau *Electronic commerce* yang merupakan perkembangannya dari internet. *E-commerce* bisa diartikan selaku sebuah proses usaha secara elektronik yang pelaksanaannya mempergunakan internet dimana mengaitkan diantara konsumen serta perusahaan melalui wujud transaksi digital atau elektronik (Fuady, 2002). Sama halnya dengan yang disampaikan oleh (Baum, 1999) yaitu satu rangkaian dinamis dari proses bisnis, aplikasi, serta teknologi dimana mengaitkan antara pelanggan, produsen, maupun suatu komunitas dengan transaksi elektronik ataupun digital.

Indonesia merupakan negara yang kapasitas sumber daya manusianya tinggi. Tetapi kurangnya perhatian, sarana dan pengelolaan dari pemerintah membuat pengangguran semakin meningkat dan daya saing yang kurang, membuat perekonomian Indonesia masih lemah dibandingkan negara-negara lain. Pemerintah seharusnya bisa membuat sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia, seperti membuat pelatihan kerja yang lebih banyak lagi terutama terkait sumber daya alam (SDA) supaya pengelolaannya lebih baik. SDA yang Indonesia miliki sangat melimpah namun kurang kreatifnya SDM dan

kurangnya perhatian pemerintah membuat SDA tersebut justru dikelola orang yang bukan dari dalam Indonesia atau orang luar. Sebaiknya pemerintah Indonesia berupaya membentuk SDM dengan kualitas tinggi dengan kreativitas serta keterampilan tinggi pula dan juga daya saing yang mampu bersaing secara internasional. Beberapa hal itu bisa dibenahi melalui pemerataan maupun peningkatan pendidikan, serta memberi pelatihan yang lebih bagi para mahasiswa atau siswa yang akan lulus dari pendidikan dan akan terjun dalam dunia kerja. Tujuan pelatihan untuk mengukur kesiapan kerja dan juga kepercayaan diri untuk mampu melangsungkan persaingan dalam dunia pekerjaan. Bukan sebatas itu, para pekerja pun juga wajib dibekali pelatihan khusus untuk bisa lebih memaksimalkan dirinya dalam bidang pekerjaannya.

Pemerintah sekarang tengah berupaya memberikan peningkatan pada SDM dengan bidang pendidikan karena pendidikan disinyalir dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang setiap tahun semakin bertambah. (Engkoswara Dan Komariah, 2012) menyebutkan manajemen pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang produktif, efisien, dan efektif agar bisa meningkatkan sumber daya manusia. Pemerintah diharuskan membenahi perekonomian di Indonesia serta pemerintah juga harus membenahi kualitas pendidikan di Indonesia, agar pendidikan dapat memainkan perannya maka pendidikan pun harus terikat dengan dunia kerja. Pokok penting dalam permasalahan ini adalah lulusan pendidikan seharusnya memiliki ketrampilan dan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja (Supriadi, 1996). Pernyataan-pernyataan diatas selaras pada fungsinya pendidikan di Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwasanya “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Adapun tujuannya yakni mengembangkan potensinya pendidikan supaya mampu mewujudkan individu yang bertakwa serta beriman pada Tuhan, mempunyai akhlak yang baik, berilmu, bermoral, serta bertanggung jawab (Krisnamurthi, 2017).

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh jalur pendidikan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMA (Sekolah Menengah Atas) ataupun sederajat yang belajar di perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Mahasiswa memiliki arti yaitu maha yang artinya "ter" dan siswa "pelajar", jadi mahasiswa bisa diartikan dengan terpelajar. Maksud dari artian terpelajar itu sendiri adalah mahasiswa tidak hanya mempelajari dalam satu bidang yang ia pelajari.

Mahasiswa juga berhak mempelajari bidang-bidang lain dan mahasiswa juga mampu untuk menginovasi dan berkreatifitas dalam segala bidang. Mayoritas mahasiswa tingkat akhir di berbagai universitas di Indonesia mengaku belum mempunyai pengalaman terkait dunia pekerjaan. Sebagian besar mahasiswa dimana dasarnya belum memiliki pengalaman tersebut akan menjadi sulit untuk bisa masuk dalam suatu perusahaan atau sulit mendapat pekerjaan. Pernyataan tersebut selaras pada hasil penelitiannya WEG dan PEG dimana memperlihatkan pengalaman lah yang sangat membantu untuk bisa diterima di perusahaan (Pool & Sewell, 2007). Mahasiswa tingkat akhir harus mempunyai kesiapan kerja yang matang dan kepercayaan diri tinggi agar bisa masuk dalam dunia kerja. Sehubungan dengan mempersiapkan tenaga kerja terpelajar yang profesional, maka mahasiswa tingkat akhir diharapkan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, kreatifitas tanpa batas dan sikap profesionalitas untuk menghadapi dunia kerja baik di bidangnya maupun diluar bidangnya. Dengan ciri-ciri kesiapan kerja yang di kemukakan oleh (Anoraga, 2009) yakni mempunyai motivasi, kesungguhan ataupun keseriusan, serta keterampilan yang memadai, namun hal ini sangat berkesinambungan pada fakta yang sekarang terjadi pada lapangan.

Mahasiswa tingkat akhir kebanyakan belum mempunyai pengalaman kerja ditambah dengan perusahaan-perusahaan selalu mencari orang-orang yang sudah mempunyai pengalaman saat mencari karyawan baru. Tidak dimilikinya pengalaman kerja ini, maka dari itu banyak sekali lulusan perguruan tinggi yang masih menjadi pengangguran. Data badan statistik memperlihatkan perbandingannya dari Agustus 2014 - Agustus 2018 tingkat penganggurannya SMK mengalami penurunan menjadi 7,95% dari 9,15%. Kemudian untuk D1-D3 juga mengalami penurunan menjadi 6,02% dari 6,14%. Sementara tingkat

kenaikan pengangguran berlangsung untuk sarjana menjadi 5,89% dari 5,65%. Berarti di tingkat pendidikan sarjana menjadi peringkat pertama penghasil pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum mempunyai kesiapan kerja yang tinggi dan juga pengalaman kerja yang membuat perusahaan-perusahaan berfikir untuk merekrut lulusan sarjana baru. Padahal perguruan tinggi di Indonesia meluluskan 350 ribu orang sarjana tiap tahunnya (www.kompasiana.com, 2020).

Dunia kerja secara umum tidaklah terpuaskan oleh kompetensi lulusan tersebut. Sebenarnya perusahaan industri kerja tidak hanya memerlukan pekerja yang mengandalkan *hard skill* (pemahaman rumus serta teori) tetapi harus menguasai *soft skill* (kreatif, inisiatif, serta mandiri) juga. Tetapi kenyataannya pendidikan yang ada saat ini masih sangatlah kurang untuk memberikan *soft skill*. Sebaiknya kedepannya pemerintah bisa lebih peduli lewat universitas atau perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan *soft skill* agar nantinya para mahasiswa mempunyai kesiapan kerja yang lebih matang dan juga pengalaman kerja agar bisa bersaing dalam dunia pekerjaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juni 2020 dengan narasumber mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum di salah satu Universitas Swasta di Kota Semarang,

Narasumber 1 ZRA mengungkapkan “saya sebenarnya masih bingung nantinya setelah lulus mau kerja dimana, disisi lain saya juga tidak memiliki pengalaman yang banyak karena saya hanya pernah bekerja di laundry sebagai tukang antar jemput laundry an. Itu saja hanya berlangsung selama 1 bulan dan seterusnya saya hanya kuliah biasa.”

Narasumber 2 DS mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi di salah satu Universitas di Kota Semarang. Nara sumber menyampaikan “untuk kesiapan kerja ya saya sebenarnya masih kurang ragu karena pengalaman saya cuma pernah mengikuti PKL atau Praktek Kerja Lapangan. Itu pun saya juga masih kurang paham dengan cara kerja di lapangan karena waktu yang diberikan pihak jurusan terlalu singkat jadi masih kurang cukup ilmu. Padahal psikologi itu banyak pengalamannya kalau di tempat magang dibandingkan dengan mempelajari teori di dalam kelas.”

Di hari berikutnya tanggal 6 Juni 2020 peneliti kembali mewawancarai mahasiswa jurusan psikologi berinisial DRK.

Narasumber 3 mengungkapkan “kesiapan kerja saya nantinya setelah lulus saya tetap ingin mencari pekerjaan dimana pun, yang terpenting saya bisa kerja. Meskipun saya tidak mempunyai pengalaman kerja nantinya saya pasti tetap belajar setelah diterima di suatu perusahaan untuk memahami dunia kerja. Karena di fakultas saya tidak diadakan magang dan diganti dengan KKN atau Kuliah Kerja Nyata yang wajib di jalankan oleh mahasiswa. Padahal menurut saya lebih penting magang dari pada KKN, apalagi saya jurusan Psikologi yang nantinya pasti turun di bidang industri karena saya lebih memilih menekuni bidang Industri dan Organisasi. Sebenarnya pihak fakultas menganjurkan bisa ikut magang mandiri tetapi waktunya terlalu mepet karena setelah selesai KKN saya bakalan fokus skripsian saya. Kalau semisal skripsian dan ambil magang mandiri saya mengaku belum bisa mengatur waktu yang tepat untuk menjalankan keduanya, apalagi ini ditengah pandemi covid-19, pasti susah untuk mencari tempat magang.” Tidak hanya dengan narasumber DRK, peneliti juga mewawancarai mahasiswa tingkat akhir SM yang satu fakultas dengan Narasumber DRK. Narasumber SM mengutarakan “saya sebenarnya masih kurang siap untuk terjun di dunia pekerjaan, saya pasti memilih-milih perusahaan yang sreg buat saya, ya seperti pekerjaan yang sesuai dengan keahlian saya dan juga terutama tentang permasalahan gaji. Ya selayaknya manusia biasa pasti mempertimbangkan gaji saat ingin mendaftar di suatu pekerjaan.” Peneliti pun menanyakan lagi tentang gaji yang pantas untuk diterima oleh narasumber. Narasumber SM mengatakan “ya sesuai dengan strata pendidikan saya ya mas, yaa sekitar 4 juta sampai 5 juta an lah. Paling tidak saya sukai adalah semisal saya diterima pekerjaan di perusahaan, gaji nya dibawah yang saya inginkan tetapi tekanan kerjanya pun tinggi, contohnya mendapat atasan yang tidak enak karena terlalu memberikan tekanan. Itu kan membuat kita merasa tertekan mental kita dan tidak nyaman untuk bekerja, belum lagi nanti mendapat perlakuan tidak enak dari karyawan-karyawan yang lain. Karena seperti sepengetahuan saya para karyawan dalam satu kantor itu pasti saling bersaing untuk bisa memperebutkan jabatan yang lebih tinggi di perusahaan tersebut.”

Berpatokan pada perolehan wawancara pada narasumber mahasiswa tingkat akhir tersebut, para Mahasiswa mengaku kurangnya kesiapan kerja narasumber dan juga kurangnya kepercayaan diri narasumber untuk bisa terjun di dunia pekerjaan setelah lulus sarjana nanti. Seperti halnya narasumber 1 yang mengungkapkan

kurangnya kepercayaan diri dia dan juga kurangnya kesiapan dia untuk terjun di dunia kerja. Sedangkan narasumber 2 juga mengungkapkan kurangnya waktu yang diberikan fakultas untuk bisa lebih mencari pengalaman di lapangan karena hanya diberikan waktu 45 hari. Berbeda dengan tingkatan Diploma yang biasanya diberikan waktu untuk magang atau Praktek Kerja Lapangan selama 3 sampai 6 bulan untuk mencari pengalaman kerja, jadi bisa lebih memahami tentang dunia kerja dan nantinya setelah lulus sudah mempunyai kesiapan untuk terjun di dunia kerja.

Pool & Sewell (2007) mengungkapkan, untuk memiliki kesiapan kerja maka harus memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, kepribadian dan juga wawasan yang luas untuk bisa mengikuti persaingan dunia pekerjaan. Kesiapan kerja yakni siapnya kapabilitas individu untuk bisa menuntaskan sebuah pekerjaan serta mempunyai tanggung jawab untuk hasil yang di kerjakan (Sofyan, 1992). Fitriyanto (2006) mengungkapkan kesiapan kerja yakni keadaan dari individu dimana bisa menelaraskan kematangan mental, fisik, juga kemampuan untuk bisa melaksanakan pekerjaan. Kesiapan kerja tak bisa lepas dari kepercayaan diri suatu individu. Dapat disimpulkan bahwa bila individu tersebut mempunyai rasa percaya diri tinggi maka segala rintangan dan konsekuensi kesiapan kerja akan tetap dihadapi oleh individu tersebut.

Lauster (2004) menyatakan kepercayaan diri adalah gambaran dari perasaan serta sikap dimana meyakini kemampuan yang dimilikinya, yang mana membuat apa yang individu itu laksanakan tidak akan membuatnya takut atau cemas. Percaya diri yakni sebuah rasa yakin pada dirinya seseorang guna menghadapi beberapa hal, serta merasa mampu untuk mempertanggung jawabkan itu semua (Hakim, 2002). Rasa percaya diri yang semakin besar pada individu mampu membuatnya semakin mudah melewati masalah-masalah yang terjadi karena suatu hal yang individu pilih. Begitu pun kebalikannya, rasa percaya diri yang semakin rendah pada individu mampu membuatnya sulit untuk mencapai tujuannya karena sulit untuk membuat keputusan bila dihadapkan dengan suatu hambatan.

Pool & Sewell (2007) juga mengungkapkan bahwa kesiapan kerja seseorang harus dilandasi oleh kepercayaan diri seseorang tersebut untuk menghadapi suatu

tantangan yang akan dihadapi nantinya. Maka dari itu selain membutuhkan kreatifitas, keterampilan dan juga pengetahuan mahasiswa tingkat akhir pun perlu mempunyai kepercayaan diri yang besar selaku bekal kesiapan kerja mereka untuk bisa terjun dan bersaing di dunia pekerjaan.

Hasil dari penelitian sebelumnya dari (Dimas & Ni'mah, 2010) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Mahasiswa”. Tujuannya yakni melihat adanya hubungan diantara kepercayaan diri pada kesiapan kerja. Sampel yang dimanfaatkan yakni sejumlah 60 orang, dimana meliputi perempuan sejumlah 42 orang serta laki-laki sejumlah 18 orang. Hasilnya memperlihatkan adanya hubungan diantara kepercayaan diri pada kesiapan memasuki duni kerja secara positif.

Hasil penelitian lain dari (Kusumaputri, 2018) yang judulnya "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". Peneliti menentukan subjek yakni para siswa SMK yang hendak lulus serta akan memasuki dunia kerja. Adapun hasilnya diperoleh terdapat hubungan diantara kepercayaan diri pada kesiapan kerja secara positif.

Adapun peneliti lain dari (Setyaningsih, 2016) dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi, Praktik Kerja Industry, dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Paket Keahlian Akutansi SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan siswa kelas XII sebagai subjek penelitian.

Perbedaannya penelitian ini pada sejumlah penelitian diatas yakni terletak di variabel penelitiannya dan juga pada aspek-aspek variabel untuk membuat item skala penelitian, serta subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah berupa: Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

C . Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris terdapatnya hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasilnya penelitian ini secara teoritis bisa dimanfaatkan selaku referensi dalam sektor pendidikan khususnya bidang psikologi industri serta organisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Universitas berguna sebagai bahan bacaan untuk bisa lebih meningkatkan kreatifitas mahasiswa dan juga memantapkan skil untuk siap terjun ke dunia pekerjaan
- b. Bagi dosen, berguna sebagai literatur untuk bisa lebih mengajarkan mahasiswanya agar siap terjun di dunia kerja.
- c. Bagi mahasiswa, berguna sebagai bacaan agar bisa lebih memantapkan diri dan juga memotivasi diri serta memberikan wawasan yang lebih tentang dunia kerja dan nantinya setelah lulus siap turun ke dunia kerja.
- d. Bagi masyarakat berguna sebagai alat untuk bisa memberikan motivasi agar selalu percaya diri untuk bersaing di dunia kerja.